

BAB III

DRAMATURGI PENGEMIS

A. Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian

1. *Frontage Road* Jalan Ahmad Yani Kota Surabaya

Surabaya sebagai Kota terbesar kedua di Indonesia mengalami pertumbuhan sosial ekonomi, pendidikan, jumlah penduduk serta daerah pemukiman yang pesat. Akibatnya dari pertumbuhan tersebut Surabaya mengalami permasalahan lalu lintas yang sangat kompleks, salah satu yang menonjol adalah kemacetan lalu lintas yang terjadi di jalan Ahmad Yani Surabaya menjadi hal yang sebisa mungkin untuk dituntaskan atau paling tidak dikurangi.

Maka, untuk mengurangi kemacetan lalu lintas di Jalan Ahmad Yani Pemerintah Kota (pemkot) Surabaya merencanakan pembangunan *frontage road* di sisi timur dan sisi barat. *Frontage road* sisi timur sepanjang Jalan Ahmad Yani sudah selesai digarap, tinggal menyisakan lahan depan UIN Sunan Ampel yang terkendala dengan pembebasan lahan, maka pembangunan mengarah ke sisi barat.

Sehubungan pembangunan *frontstage road* sisi timur depan UIN Sunan Ampel yang terkendala, dimanfaatkan oleh warga sekitar membuka lapak menjadi tempat *ngopi* yang tiap malam ramai dengan pengunjung. Ketika matahari mulai terbenam di tengah hiruk-pikuk kota metropolitan puluhan para penjual kopi di sepanjang *frontage road* jalan Ahmad Yani tengah

sibuk mempersiapkan warungnya, mendorong gerobak, membentang alas terpal atau karpet.

Frontage road sisi timur memang strategis karna di sepanjang jalan tersebut berjejeran gedung-gedung tempat keramaian, jika berjalan dari ujung utara ada Rumah Sakit Angkatan Laut (Rumkital/RSAL) Dr. Ramelan, Maspion Square/ Giant, Alfamart, JX Internasional, kampus UIN Sunan Ampel dan PT. Peruri. RSAL Dr. Ramelan adalah salah satu ikon bagi sejarah rumah sakit Kota Surabaya yang ikut andil dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, RSAL Dr. Ramelan sudah berumur 63 tahun sejak diserahkan oleh A.L kerajaan Belanda. Di dalamnya juga bernaung Fakultas Kedokteran Universitas Hang Tuah Surabaya dan STIKES Hang Tuah. Di seberang RSAL Dr. Ramelan terdapat mall bernama Royal Plaza yang menjadi salah satu pusat perbelanjaan di Kota Surabaya. Di sambung dengan keberadaan Maspion Square yang menjadi tempat belanja kebutuhan sehari-hari bagi masyarakat sekitar Kecamatan Wonokromo, Margorejo, Wonocolo, Jemur Sari dan sekitarnya, sehingga menambah ramai *frontage road* jalan Ahmad Yani Kota Surabaya.

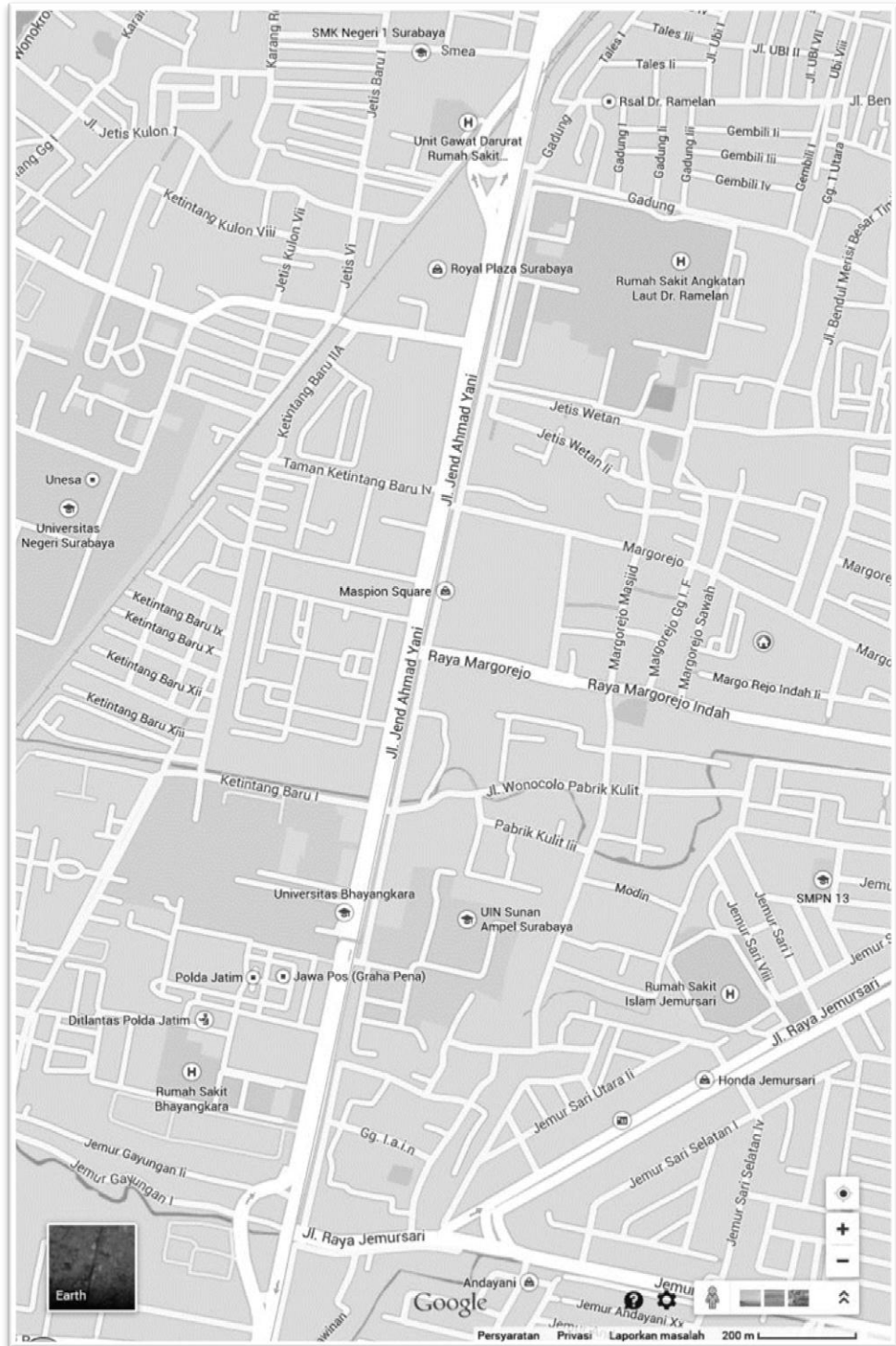
Di tambah dengan keberadaan gedung serbaguna JX Internasional (Jatim Expo) milik Jawa Pos Group yang tidak pernah sepi dari berbagai macam pameran di Kota Surabaya yang secara tidak langsung mengundang pengunjung untuk tertarik sekedar *ngopi* di depannya (*frontage road* jalan Ahmad Yani).

Ramainya orang *ngopi* di *frontage road* jalan Ahmad Yani Kota Surabaya tidak lepas pula dengan keberadaan kampus Universitas Islam Negeri Sunan Ampel atau UINSA Surabaya, mahasiswa yang hobi *ngopi* tidak jarang memilih *frontage road* jalan Ahmad Yani, melepas lelah seharian kuliah dengan bersantai di *frontage road* jalan Ahmad Yani bersama teman-temannya.

Jalan Ahmad Yani menghubungkan kota Surabaya dengan kota-kota lainnya, kemacetan di sepanjang jalan ini menjadi menambah daya tarik pengunjung untuk sekedar mampir dan menunggu kemacetan yang terjadi. *Frontage road* sisi timur jalan Ahmad Yani terletak memanjang dari ujung utara berbatasan dengan Kecamatan Wonokromo, selebihnya ke arah selatan adalah terletak di Kecamatan Wonocolo, dari utara melewati Kelurahan Margorejo, melintasi Kelurahan Jemur Wonosari, dan sampai Kelurahan Siwalankerto.

Jalan Ahmad Yani terletak dari bagian Selatan Kota Surabaya, merupakan jalur lalu lintas utama Kota Surabaya karena merupakan jalur gerbang utama di bagian selatan. Sehingga jalan Ahmad Yani mempunyai potensi yang sangat besar dalam ekonomi dan perdagangan serta sumber daya manusia. Sebelah Timur jalan Ahmad Yani Kota Surabaya terdapat rel kereta api yang mengikuti panjangnya jalan tersebut. Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar 3.1 peta *frontage road* jalan Ahmad Yani Kota Surabaya berikut ini:

Gambar 3.1

Peta *Frontage Road* Jalan Ahmad Yani Kota Surabaya¹

¹ Sumber Google Maps, <https://www.google.com/maps/@-7.3159093,112.7347415,16z> (diakses di Surabaya pada tanggal 7 Agustus 2014).

Pengunjung di *frontage road* jalan Ahmad Yani Kota Surabaya duduk lesehan hanya beralaskan terpal dengan meja kecil dan beratapkan langit. Bermain kartu, merokok, mengobrol santai, dan diskusi merupakan hal-hal lain yang dilakukan kebanyakan pengunjung disana. Berkumpul sama teman, keluarga dan pacar melepas penat setelah seharian bekerja maupun kuliah, serta sekedar meminum secangkir kopi sembari menikmati suasana. Pemandangan unik seperti datangnya penghibur transgender yang berusaha menghibur pengunjung yang ada semakin menambah kemeriahan suasana. Di tambah dengan pemandangan latar belakang rel kreta api yang sewaktu-waktu melintas dengan lengkingan nyaring bel kereta api menambah uniknya suasana.

Di *frontage road* jalan Ahmad Yani Kota Surabaya walaupun namanya adalah *ngopi*, tapi tidak semua pengunjung memesan dan minum kopi, pengunjung juga memesan yang manis-manis. Secangkir kopi atau segelas minuman seharga tiga ribuan cukup untuk berjam-jam nongkrong dengan harga yang terjangkau. Daya tarik sebenarnya bukan terdapat pada kopinya, akan tetapi pada tren *nongkrong* dan gairah berkomunitas, ditemani dengan suasana yang nyaman buat *ngobrol* sehingga pengunjung betah untuk berlama-lama. Maka dari itu tidak heran kalau pengunjung yang *ngopi* di *frontage road* jalan Ahmad Yani adalah mayoritas dari kalangan kaum muda yang suka *nongkrong* dan mempunyai komunitas, seperti komunitas mahasiswa, event organizer, komunitas motor, rekan kerja dan komunitas yang lain. Walaupun ada juga sebagian yang berpacaran.

Memanfaatkan keramaian itu pula, tak jarang banyak pengemis yang meminta-minta, ataupun pengamen yang semi mengemis, dari pengemis anak-anak, ibu-ibu sambil gendong bayi, sampai pengemis laki-laki dewasa. Dan tak jarang pula dermawan menyantuni para peminta-minta tersebut.

Frontage road Ahmad Yani waktu siang di jadikan jalan alternatif dari kemacetan di jalan utama, maka dari itu tidak ada pengemis yang berkeliaran di *frontage road* pada siang hari. Para pengemis hanya ada ketika malam saja, karna di siang hari para PKL (pedagang kaki lima) tidak membuka lapak. Di samping itu, *frontage road* sisi timur memang tidak pernah ada razia gelandangan maupun pengemis dari Pemerintah Kota. Berikut gambar 3.2 depan gedung JX Internasional *frontage road* jalan Ahmad Yani Kota Surabaya ramai dengan pengunjung yang sedang *ngopi*.

Gambar 3.2

Suasana Orang *Ngopi* Pada Malam Hari Depan JX Internasional di *Frontage Road* Jalan Ahmad Yani Kota Surabaya



Sumber: Hasil observasi

2. Pengemis *Frontage Road* Jalan Ahmad Yani Kota Surabaya

Tidak bisa dipastikan ada berapa jumlah pengemis saat ini yang beroperasi di Surabaya, karna pengemis bukanlah profesi yang mudah di data. Banyaknya titik keramaian di Surabaya adalah lahan empuk bagi para pengemis, baik pengemis yang memang penduduk Surabaya ataupun pengemis dari luar kota Surabaya, maka hampir bisa dipastikan setiap ada keramaian, salah satu dari mereka adalah gelandangan dan pengemis atau satu orang termasuk kedua-duanya. Untuk memperoleh sedikit gambaran mengenai pengemis yang ada di Surabaya, berikut adalah tabel rekapitulasi gelandangan dan pengemis yang menghuni Pondok Sosial Surabaya dari tahun 2010-2013:²

Tabel 3.1

Rekapitulasi Gelandangan dan Pengemis di Liponsos Surabaya dari Tahun 2010-2013

Tahun	Bulan												Jumlah
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des	
2010	184	172	180	144	133	139	158	187	162	212	200	124	1995
2011	155	169	197	211	202	163	171	191	183	177	179	164	2162
2012	174	154	135	172	155	167	160	174	171	177	173	253	2065
2013	198	156	169	133	147	150	166	126	150	160	164	171	1890
Jumlah Total:												8112	

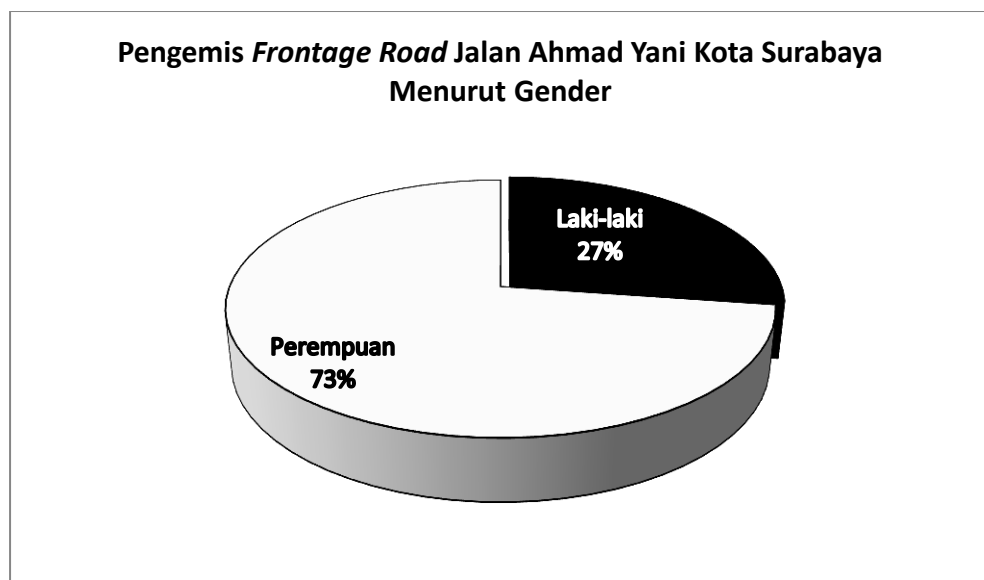
Sumber: Data Liponsos Kota Surabaya

Pengemis yang beroperasi di sekitar *Frontage Road* Ahmad Yani hanya sebagian kecil dari jumlah pengemis yang ada di Surabaya.

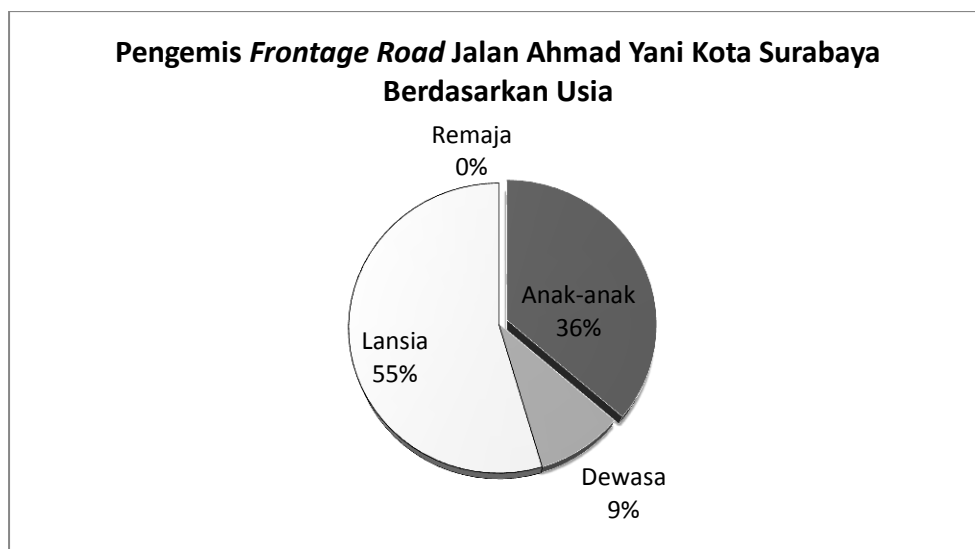
² Sumber data dari Liponsos Kota Surabaya.

Pengemis yang meminta-minta di sepanjang jalan Ahmad Yani terdapat dari kaum laki-laki maupun perempuan yang terdiri dari anak-anak, orang dewasa sampai lansia (lanjut usia). Dari hasil pengamatan peneliti sejak bulan Mei-Juli 2014 ditambah dengan pengalaman peneliti yang sering berkunjung terhitung sejak masuk kuliah di IAIN (sekarang berubah UIN) Sunan Ampel Surabaya selama empat tahun terakhir, pengemis yang beroperasi di sepanjang *Frontage Road* Ahmad Yani Surabaya berjumlah 11 orang terdiri dari 3 laki-laki dan 8 perempuan.

Gambar 3.3



Dari data di atas pengemis perempuan lebih banyak dari pada pengemis laki-laki di sepanjang *Frontage Road* Ahmad Yani Surabaya. Sedangkan jika di kategorikan dalam usia maka orang dewasa (umur 26-45 tahun) lebih dominan dari pada anak-anak (umur 0-11 tahun) dan lansia (umur 46-56 tahun), dan tidak ditemukan dari kalangan remaja (umur 12-25 tahun), dari 11 pengemis terdapat 1 orang dewasa, 4 anak-anak dan 6 lansia.

Gambar 3.4

Pengemis *Frontage Road* Ahmad Yani bukan gelandangan yang tidak mempunyai tempat tinggal, sebagian dari mereka memiliki dan tinggal di rumah sendiri tapi ada pula yang tinggal di kos-kosan. Maka dari itu jika di siang hari jarang ada pengemis yang berkeliaran *Frontage Road* Ahmad Yani.

Dari pengemis-pengemis di atas, hanya beberapa pengemis yang peneliti jadikan informan dalam penelitian ini, dengan alasan mempertimbangkan metode penelitian kualitatif yang dipakai dalam penelitian ini. Sejak awal tidak dibatasi berapa informan yang diperlukan untuk keperluan kecukupan data, data dinilai sudah cukup jika sudah mengalami kejenuhan (data jenuh), data jenuh jika tidak ada lagi variasi informasi dari informan.

Informan yang menjadi konsentrasi dalam penelitian ini adalah pengemis yang beroperasi di *Frontage Road* jalan Ahmad Yani hanya yang

mau untuk di jadikan informan (baca: diwawancarai), informan ini peneliti dapatkan sendiri ketika melakukan observasi dan wawancara. Para informan ini yang telah memberikan informasi baik berupa kata-kata, tindakan maupun dokumentasi pribadi. Untuk lebih jelasnya berikut peneliti paparkan profil informan yang menjadi subjek dalam penelitian ini:

a. Informan Utama

1) Parman (41 tahun)

Parman adalah pengemis yang mengaku berasal dari Solo, Jawa Tengah. Ia sekarang tinggal sendirian di kos Ngawinan, Jemur Andayani. Sudah dua tahun ia mengemis, sebelumnya ia bekerja serabutan. Pendidikan tidak tamat SD. Setiap malam ia ia mengemis di *frontage road* jalan Ahmad Yani Kota Surabaya.

2) Sri (49 tahun)

Sri adalah perempuan yang sudah lama mengemis, sampai ia sendiri lupa kapan ia mulai menjadi pengemis. Sekarang ia tinggal di Bratang Tangkis bersama suaminya, Yohan tapi lebih dikenal dengan sebutan Sinyo, usia suaminya lebih muda 20 tahun darinya dan sekarang dikaruniai tiga orang anak. Sri berasal dari Kota Madiun, bertemu dengan suaminya ketika ia merantau ke Jakarta. Awalnya suami Sri adalah seorang pekerja bengkel di Jakarta, tapi sejak pindah ke Surabaya bersama istrinya ia tak kunjung mendapat pekerjaan, sehingga sampai sekarang ia menjadi pemulung. Sri dan suaminya sama-sama tidak tamat SD.

3) Aslihah (48 tahun)

Sebelum suaminya meninggal dunia sewaktu masih hidup di desa, Aslihah menyambung hidupnya dengan bercocok tanam (baca: petani). Lantaran suaminya sudah tiada lalu ia merantau dari Pasuruan kampung halamannya ke Surabaya, tidak berbekal apapun. Sebenarnya di desa ia masih mempunyai anak, menantu dan cucu, tapi ia merasa malu jika harus menggantungkan hidupnya kepada anaknya. Di Surabaya ia tinggal sendiri di rumah kos, Bratang Kepuh Baru, di hari besar seperti hari raya ia pulang ke Pasuruan. Malam hari ia mengemis dan siangnya ia terkadang kerja di pasar, uang hasil kerja dikirim ke anaknya di desa. Pada anaknya ia di Surabaya mengaku kerja *ngerosok*, bukan sebagai pengemis. Aslihah tidak pernah mengenyam bangku pendidikan.

4) Fira (10 tahun)

Fira adalah pengemis perempuan yang masih anak-anak, sekarang masih duduk di bangku kelas 5 SD. Ayahnya bekerja sebagai tukang becak dan ibunya berbaring sakit-sakitan di rumah, ia juga punya seorang kakak yang masih sekolah di kelas 1 SMP, namanya Dimas. Fira dari rumahnya ke *frontage road* jalan Ahmad Yani berangkat sama kakaknya, yang memang menjadi pengamen sejak kelas 3 SD. Ia mengemis lantaran terpaksa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan biaya sekolahnya.

b. Informan Pendukung

1) Halif (23 tahun)

Halif merupakan salah satu orang yang sering nongkrong *ngopi* di *frontage road* jalan Ahmad Yani Kota Surabaya. Ia laki-laki yang asal daerahnya dari kabupaten Sumenep, Pulau Madura. Masih muda mahasiswa semester delapan jurusan Ekonomi Syariah di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

2) Suwito (34 tahun)

Suwito adalah salah satu orang yang menyediakan tempat *ngopi* di *frontage road* jalan Ahmad Yani Kota Surabaya, tiap malam ia menjual kopi bersama istrinya, mempunyai satu putra. Ia merupakan penduduk pendatang dari Lamongan dan sudah sepuluh tahun lebih tinggal di Surabaya. Suwito mengaku hanya tamatan SMA karna tidak punya biaya untuk melanjutkan kuliah.

3) Priyono (37 tahun)

Priyono berasal dari sampang, Madura. Merupakan penjaga parkir di *frontage road* jalan Ahmad Yani Kota Surabaya yang sering dijadikan tempat meminta-minta oleh pengemis. Ia adalah laki-laki yang sudah beristri dan mempunyai dua anak. Sekarang ia tinggal di rumah kos di wonocolo, Surabaya bersama istri dan anak-anaknya. Ia dan istrinya sama-sama hanya tamatan SMP.

Untuk mempermudah pemahaman, berikut adalah penyajian gambaran umum para informan dalam penelitian ini dirangkum dalam bentuk tabel:

Tabel 3.2

Rangkuman Informan Penelitian

No	Nama	Gender	Umur	Pekerjaan	Pendidikan	Keterangan
1	Parman	Laki-laki	41	Pengemis	Tdk Tamat SD	Informan Utama
2	Sri	Perempuan	49	Pengemis	Tdk Tamat SD	Informan Utama
3	Aslihah	Perempuan	48	Pengemis	Tdk Tamat SD	Informan Utama
4	Fira	Perempuan	10	Pengemis	Menempuh SD	Informan Utama
5	Halif	Laki-laki	23	Mahasiswa	Menempuh S1	Informan Pendukung
6	Suwito	Laki-laki	34	Penjual Kopi	Tamat SMA	Informan Pendukung
7	Priyono	Laki-laki	37	Penjaga Parkir	Tamat SMP	Informan Pendukung

Sumber: Hasil Pengolahan Sendiri

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Sebelum diuraikan tentang dramaturgi pengemis *frontage road* jalan Ahmad Yani Kota Surabaya, berikut peneliti paparkan latar belakang munculnya pengemis *Frontage Road* jalan Ahmad Yani Kota Surabaya. Dalam sub bab ini akan diuraikan mengenai dua hal pokok yang menjadi kajian utama, yaitu: latar belakang munculnya pengemis dan dramaturgi pengemis *Frontage Road* jalan Ahmad Yani Kota Surabaya. Dramaturgi pengemis merupakan merupakan perilaku atau tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan, dan dicatat oleh orang lain atau pun orang yang melakukannya.

1. Latar Belakang Pengemis

a. Pengemis Sebagai Aktor

Adanya suatu kondisi dimana sebelum melakukan urban ke kota, para pendatang yang kemudian menjadi pengemis itu mayoritas mereka yang tidak memiliki kualifikasi pendidikan yang baik bahkan ada yang sama sekali tidak bersekolah. Hal ini disebabkan karena sebagian besar dari mereka tinggal di desa dengan kondisi yang sering tidak tersedia sarana pendidikan yang baik dan walaupun ada letaknya sangat jauh sehingga sulit untuk diakses oleh mereka.

Setelah mereka pindah ke kota, mereka akan teralinasi karena untuk mendapatkan pekerjaan mereka tidak memiliki keahlian atau keterampilan. Untuk mempertahankan hidup dengan cara memenuhi kebutuhan hidup yang cukup tinggi apabila dibandingkan dengan kondisi di kota maka mereka terpaksa menjadi pengemis.

Selain itu, karena minimnya tingkat pendidikan yang mereka miliki, maka hal ini yang mendorong mereka melupakan masalah kesehatan karena untuk memperoleh kesehatan itu membutuhkan biaya yang tidak murah dan tentunya sulit mereka jangkau karena kondisi perekonomian yang sangat terbatas.

Kemudian jika dilihat dari sisi kehidupan sosial, tidak jarang keberadaan pengemis dianggap oleh masyarakat mengganggu ketertiban, mengancam keamanan serta cenderung melanggar nilai atau norma yang berlaku di tengah masyarakat. Ini semua karena minimnya pendidikan

yang mereka miliki sehingga tidak mengetahui nilai atau norma yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat.

Perilaku pengemis *frontage road* jalan Ahmad Yani Kota Surabaya merupakan suatu gambaran kehidupan masyarakat yang perlu kita amati. Pengemis itu muncul tidak secara sendirinya, melainkan akibat dari tidak mempunyai keahlian yang cukup sehingga tidak mampu memperebutkan pekerjaan dan ruang sosial yang menyebabkan mereka menjadi pengemis. Ruang sosial itu tidak hanya sekedar tempat tinggal, tetapi berupa sumber mata pencaharian, simbol-simbol sosial, serta budaya masyarakat terutama masyarakat perkotaan tempat mereka berdomisili.

Banyak aspek-aspek yang menyebabkan seseorang yang tinggal di kota itu bisa menjadi pengemis. Diantara aspek-aspek tersebut adalah aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Aspek tersebut seperti sebagai berikut:

1) Aspek Ekonomi

Tidak Tersedianya Pekerjaan Pokok. Pengemis merupakan bagian masyarakat yang tinggal di perkotaan dan mereka tidak mempunyai pekerjaan formal maupun non formal secara rutin, sehingga mereka terpaksa untuk pemenuhan kebutuhan baik primer maupun sekunder dilakukan dengan cara meminta-minta atau mengemis. Pengemis biasanya merupakan penduduk pendatang atau urbanisasi yang berasal dari desa, baik dari dalam maupun luar provinsi yang mayoritas berprofesi sebagai petani.

Akibat kebijakan pemerintah yang semakin gencar menswastanisasi pertanian, maka petani yang tidak memiliki modal dan lahan yang memadai akan tersingkirkan. Hal ini dikarenakan petani yang tidak memiliki lahan dan modal yang cukup akan kesulitan mengembangkan lahan pertanian, akibatnya hasil produksi mereka tidak mencukupi kebutuhan mereka.

Adanya kondisi tersebut menyebabkan mereka tertarik untuk menjadi kaum urban dengan pindah ke kota. Adapun yang menjadi daya tarik mereka untuk tinggal di kota seperti tersedianya lapangan pekerjaan yang banyak dengan pendapatan yang memadai untuk memperbaiki taraf hidup serta fasilitas yang lengkap. Kemudian daya dorong mereka yang tinggal di desa untuk pindah ke kota seperti lahan pertanian sebagai mata pencaharian utama yang semakin menyempit dan tidak menjanjikan lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Pola hidup mereka yang mayoritas sebelum pindah ke kota mempunyai sifat malas dan tidak mau bekerja keras menyebabkan mereka menjadi miskin ketika tinggal di kota. Hal ini merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh budaya yang tidak mau bekerja keras, sehingga menjadi sesuatu yang wajar apabila mereka memilih menjadi pengemis untuk memenuhi kebutuhan hidupnya karena pekerjaan sebagai pengemis dipandang mudah dan tidak membutuhkan keahlian khusus.

Kenyataan ini tentunya sangat berbeda dengan yang dihadapi oleh pihak swasta yang mempunyai modal yang besar, mereka akan mengembangkan lahan pertanian dengan menggunakan teknologi dan ilmu pengetahuan yang tinggi. Manifestasi dari semua itu, mereka akan menjadi pesaing yang tidak berimbang dari petani-petani tradisional yang hanya mengharapkan kebaikan alam tanpa adanya sentuhan rekayasa ilmu pengetahuan dan teknologi yang baik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Aslihah pengemis *frontage road* jalan Ahmad Yani Kota Surabaya:

Saya sebelum pindah ke Kota Surabaya ini, saya bekerja sebagai seorang petani. Dahulu bekerja menjadi seorang petani itu sangat mencukupi. Tetapi setelah beberapa tahun kemudian, saya memutuskan untuk mengadu nasib ke Kota Surabaya tanpa bekal dan peluang kerja. Sebenarnya saya tidak mau meninggalkan kampung halaman saya, tetapi karena di desa saya tidak tersedia lagi lahan pertanian yang cukup dan sudah kalah oleh pihak swasta yang selain dilengkapi dengan modal yang cukup, mereka juga menggunakan traktor dan alat-alat pertanian lainnya termasuk pupuk untuk menyuburkan tanaman, sedangkan kita hanya menggunakan cangkul dan tanpa menggunakan pupuk yang sangat mahal.³

Dari pernyataan Aslihah, sebenarnya mereka menyadari bahwa apabila mereka pindah ke kota dengan tidak memiliki keahlian dan keterampilan yang memadai, maka mereka sulit mendapatkan pekerjaan yang baik. Namun mereka terpaksa mencoba peruntungan di kota dengan cara urbanisasi dikarenakan mereka berharap setelah tinggal di kota nanti, maka akan mendapatkan pekerjaan yang lebih

³ Hasil wawancara dengan Aslihah (pengemis) pada tanggal 21 Juli 2014.

baik dari pada menjadi petani di desa asal yang sudah tidak menjanjikan lagi.

...Selain itu, hasil yang kami dapatkan dari pertanian semakin berkurang dari tahun ke tahun. Hal itu mungkin disebabkan karena kami bertani masih bersifat tradisional tanpa memanfaatkan ilmu pertanian, maklum kami penduduk di desa saya dulu hanya sedikit yang tamat SD.⁴

Akibat kehilangan lahan pertanian di desa awal dan ditambah lagi dengan hasil dari sektor pertanian yang merupakan sumber penghasilan utama, maka urbanisasi dengan harapan hidup lebih baik di kota merupakan pilihan terakhir dan dianggap paling baik.

Hal yang sangat terlihat dari penyebab banyaknya kaum urban yang cenderung memaksakan diri untuk pindah ke kota adalah karena tidak memiliki pekerjaan pokok di desa asal. Hal ini bisa dikarenakan kehilangan atau menyempitnya lahan pertanian akibat pihak swasta, atau bisa disebabkan karena mereka bertani masih menggunakan cara-cara tradisional sehingga hasil yang diperoleh dari bertani itu tidak mencukupi dan menjanjikan lagi.

Sebagai Upaya Pemenuhan Kebutuhan Hidup. Surabaya merupakan kota metropolitan yang membutuhkan biaya hidup yang besar karena semua fasilitas dan keperluan hidup dijual dan disediakan dengan biaya yang cukup tinggi. Untuk memenuhi itu semua, para kaum urban harus dapat berkompetisi dengan masyarakat

⁴ Hasil wawancara dengan Asliyah (pengemis) pada tanggal 21 Juli 2014.

yang lainnya agar mampu mendapatkan pekerjaan sebagai sumber mata pencaharian.

Mayoritas kaum urban yang berasal dari daerah tidak mempunyai keterampilan atau pendidikan yang memadai. Oleh karena itu mereka sering mengalami kesulitan agar bisa terserap oleh pasar kerja. Untuk mengatasi itu semua, tidak jarang mereka menjalani berbagai pekerjaan tidak terkecuali sebagai pengemis, bagi mereka asal bisa mendatangkan penghasilan dan memenuhi kebutuhan hidup itu sudah cukup.

Mengemis merupakan profesi yang dilakukan dengan cara meminta-minta untuk tujuan memperoleh sumbangan atau sedekah dari orang lain. Hal ini yang dilakukan oleh pengemis, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sri seorang pengemis *frontage road* jalan Ahmad Yani Kota Surabaya:

Saya mengemis karena tidak mempunyai pekerjaan lain. Maklum saya tidak mempunyai pendidikan yang cukup untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Kebutuhan hidup tidak bisa saya hindari, terpaksa saya menjadi pengemis. Kadang dalam semalam saya bisa mengumpulkan Rp.30.000; sampai Rp. 50.000; terutama pada malam Sabtu dan Minggu yang lebih ramai dibanding malam biasanya karena banyak anak muda yang ngopi disini.⁵

Mengemis dijadikan profesi utama dan satu-satunya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam sehari Sri memperoleh pendapatan yang relatif kecil dan terkadang kurang jika untuk

⁵ Hasil wawancara dengan Sri (pengemis) pada tanggal 19 Juli 2014.

memenuhi kebutuhan hidup layak. Namun karena tidak mempunyai pilihan pekerjaan lain, Sri tetap bertahan menjadi pengemis dan selalu berharap dapat memperoleh pendapatan yang tinggi terutama pada malam Sabtu dan Minggu.

Pengemis itu muncul karena adanya suatu kondisi dimana mereka mendapat perhatian dan apresiasi dari masyarakat, seperti memberikan sumbangan secara langsung jika bertemu dengan pengemis. Hal ini membuat pengemis berpikir bahwa pekerjaan dengan menjadi pengemis itu dapat memperoleh penghasilan. Berangkat dari sini, mengemis dijadikan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Priyono, penjaga parkir di *frontage road* jalan Ahmad Yani Kota Surabaya:

Masyarakat sering memberikan sumbangan secara langsung kepada pengemis. Hal ini yang sering saya lihat, karena itu tidak mengherankan jika disini tetap ada saja yang mengemis. Saya juga sering bercerita dengan para pengemis yang biasanya beroperasi *frontage road* ini. Mereka menjelaskan bahwa penghasilan yang diperoleh dari mengemis digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mereka mengaku pendapatan yang diperoleh dari mengemis itu sangat kecil dan terkadang untuk kebutuhan makan saja masih kurang, namun itulah kejamnya hidup di kota, apabila tidak mempunyai keahlian semua akan menjadi sulit termasuk mendapatkan pekerjaan.⁶

Mayoritas pengemis itu menjadikan profesi pengemis adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Untuk mendapatkan pekerjaan lain, mereka tidak mempunyai keahlian atau keterampilan khusus. Hal

⁶ Hasil wawancara dengan Priyono (penjaga parkir) pada tanggal 20 Juli 2014.

ini mereka pilih karena sejauh ini masyarakat masih banyak yang suka memberikan sumbangan secara langsung jika menemukan pengemis yang sedang meminta-minta.

2) Aspek Sosial

Rendahnya Tingkat Pendidikan dan Tidak Mempunyai Keterampilan. Para pendatang atau kaum urban yang meninggalkan desa asal untuk mengadu nasib di kota mayoritas mereka tidak memiliki tingkat pendidikan dan keterampilan yang memadai. Hal inilah yang membuat mereka terpaksa menjalani profesi apapun setelah berada di kota. Dengan adanya tuntutan ekonomi karena meningkatnya kebutuhan hidup yang harus dipenuhi, maka tidak jarang mereka menjadi pengemis.

Apabila dibandingkan dengan profesi mereka di desa sebagai petani, maka lebih baik menjadi petani daripada menjadi pengemis. Tetapi apabila mereka ingin kembali lagi ke desa mereka tidak memiliki lahan pertanian lagi, mereka bisa menjadi buruh pertanian. Namun hal itu cukup berat mereka lakukan selain faktor malu kepada masyarakat desa karena gagal mencoba peruntungan di desa, dan mereka juga sudah nyaman menjadi pengemis. Ini banyak mereka alami, sehingga cenderung merasa tertipu akan harapan-harapan untuk hidup lebih baik sepeninggal dari desa. Berikut penuturan Asliyah:

Saya menjadi pengemis ini merupakan pilihan terakhir saya, dari pada saya makan batu akibat saya tidak ada penghasilan, maka terpaksa saya menjadi pengemis. Sebelum menjadi pengemis, saya sudah mencoba mencari

pekerjaan lain, tetapi karena saya tidak memiliki keahlian dan keterampilan yang cukup dikarenakan saya tidak tamat SD, maka saya selalu ditolak apabila mencari pekerjaan.⁷

Artinya, profesi sebagai pengemis merupakan pilihan terakhir karena tidak mampu menyesuaikan dengan masyarakat lainnya yang mempunyai keahlian dan keterampilan. Oleh karena itu, mereka menjadi pengemis bukan karena mereka tidak mau mencari pekerjaan lainnya, tetapi karena mereka teralokasi akibat minimnya keahlian yang menjadi nilai jual bagi mereka. Sama halnya dengan penuturan Sri:

Jika ada pilihan lain, saya tidak mau menjadi pengemis, bukan hanya sulit dalam mencari uang, tetapi anak-anak mungkin merasa malu mempunyai orang tua yang bekerja sebagai pengemis. Tetapi karena saya tidak mempunyai pekerjaan lain dikarenakan tidak memiliki keahlian, maka terpaksa menjadi pengemis untuk memenuhi kebutuhan hidup.⁸

Sulitnya mencari pekerjaan lain selain menjadi pengemis, maka menjadi pengemis merupakan profesi yang harus dilakukan agar tetap bisa memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini terjadi karena kaum urban tersebut sebelum datang ke kota, mereka cenderung tidak mempunyai keahlian yang memadai. Apabila mereka mempunyai keahlian yang cukup, maka mereka dapat memanfaatkan sektor non formal bahkan formal, sebagaimana kaum urban lainnya yang tidak menjadi pengemis setiba dari desa asalnya.

⁷ Hasil wawancara dengan Asliah (pengemis) pada tanggal 22 Juli 2014.

⁸ Hasil wawancara dengan Sri (pengemis) pada tanggal 20 Juli 2014.

Tuntutan Keluarga. Keluarga bisa menjadi latar belakang mengapa seseorang menjadi pengemis, antara lain karna ikut keluarga atau lantaran semua keluarganya adalah seorang pengemis, maka tidak menutup kemungkinan anaknya ikut mengemis bahkan dipaksa mengemis oleh salah satu keluarganya. Seperti keluhnya Fira, pengemis yang masih berumur 10 tahun:

Saya mengemis awalnya karna di ajak mas (kakak), kerjaan bapak cuma pengayuh becak, dan ibu di rumah sakit-sakitan, sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup, seperti biaya makan sehari-hari, biaya sekolah dan untuk biaya berobat ibu, saya harus mengemis setiap malam di sini. Mau kerjapun saya masih terlalu kecil, yah jalan satu-satunya adalah mengemis. Walaupun sebenarnya saya malu jika ketemu dengan teman-teman, dan ingin seperti anak-anak yang lain yang serba berkecukupan.⁹

Tuntutan keluarga datang karna tuntutan ekonomi, tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga. Oleh karenanya dengan terpaksa mengemis karna belum ada pilihan pekerjaan yang lain untuk anak seumuran sepuluh tahunan. Walaupun ada rasa malu, tapi lagi-lagi karna tuntutan keluarga tetap dijalani.

3) Aspek Budaya

Tidak Mau Bekerja Keras. Kondisi kemiskinan itu tidak selamanya karena nasib atau kondisi yang tidak dapat dirubah akibat keadaan fisik yang tidak mendukung atau kemiskinan absolut. Kemiskinan dapat diakibatkan karena budaya malas yang dimiliki

⁹ Hasil wawancara dengan Fira (pengemis) pada tanggal 22 Juli 2014.

sehingga tidak mau bekerja keras yang berakibat sulitnya memenuhi kebutuhan dan menjadi miskin atau kemiskinan kultural.

Bagi pendatang dari desa ke kota, kondisi ini sering kali terjadi, karena minim keahlian dan mereka mempunyai budaya yang malas, maka pilihan profesi yang dianggap tidak membutuhkan kerja keras itu yang dilakukan, seperti menjadi pengemis.

Profesi sebagai pengemis sering kali identik dengan sikap yang malas melakukan peruntungan lain dalam mencari nafkah. Selain itu, pengemis sering dihubungkan dengan profesi yang menepati stratifikasi sosial paling rendah, sekalipun produktif jika dibandingkan dengan pengangguran. Kenyataan ini sering dinyatakan sebagai orang-orang yang tidak mau bekerja keras agar mendapatkan penghasilan yang lebih baik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Aslihah, pengemis *frontage road* jalan Ahmad Yani Kota Surabaya:

Sebelum saya menjadi pengemis, tiap hari saya bekerja di pasar, pernah juga menjadi buruh cuci dari rumah ke rumah, lam-lama saya sangat lelah dan penghasilannya tidak seberapa mas, meminta-minta di sini siangny saya bisa tidur, mau bekerja lainnya (buruh cuci) saya tidak tahu apa-apa, sekolah aja tidak pernah.¹⁰

Karena alasan minim keahlian yang dimiliki, maka menjadi pembenaran untuk menjadi pengemis. Tentunya tidak bisa juga menghakimi dan memandang pengemis sebagai profesi yang hina, karena itu tidak hadir dengan sendirinya, ada hal-hal yang menyebabkan mereka menjadi pengemis. Tetapi paling tidak, mencari

¹⁰ Hasil wawancara dengan Aslihah (pengemis) pada tanggal 6 Agustus 2014.

profesi lain dengan tidak menjadi pengemis itu merupakan pilihan yang lebih baik, sekalipun membutuhkan kerja keras dengan penghasilan yang tidak terlalu baik dibanding dengan menjadi pengemis yang hanya meminta-minta mengharap belas kasih orang lain.

Suwito, Penjual kopi di *frontage road* jalan Ahmad Yani Kota Surabaya berkata terkait pengemis yang tidak mau bekerja lebih keras:

Sebelum menjadi penjual kopi disini, saya sempat menjadi kernet angkot. Saya tidak pernah terpikirkan untuk menjadi pengemis. Hal ini dikarenakan saya menyakini bahwa masih ada pekerjaan yang layak daripada menjadi pengemis, asal kita mau bekerja lebih keras sekalipun saya tidak mempunyai keahlian untuk bekerja di sektor formal karena keterbatasan jenjang pendidikan saya.¹¹

Artinya, apabila kita ada kemauan dan tidak hanya berpangku tangan, maka kita masih mempunyai pilihan-pilihan profesi yang lebih baik dibanding menjadi pengemis. Karena ada juga masyarakat sekitar yang merupakan penduduk urban, tetapi tidak menjadi pengemis, sekalipun tidak memiliki keahlian yang memadai. Selain itu, ada juga penduduk asli Kota Surabaya yang karena keahlian yang dimiliki minim, maka terpaksa tidak bisa bekerja di sektor formal, tetapi bisa menjadi penjaga parkir yang merupakan pekerja sektor non formal yang relatif tidak membutuhkan keahlian khusus.

Tidak Punya Budaya Malu. Hampir semua daerah, terutama di daerah perkotaan yang membutuhkan keterampilan dan spesialisasi

¹¹ Hasil wawancara dengan Suwito (penjual kopi) pada tanggal 23 Juli 2014.

keahlian tertentu untuk mendapatkan pekerjaan sering dijumpai pengemis. Profesi pengemis sering dilakukan atau diperankan oleh kaum urban yang cenderung memaksakan diri untuk datang ke kota dengan membawa segudang harapan dari daerah asalnya terutama untuk mendapatkan hidup yang lebih baik.

Untuk alasan memenuhi kebutuhan hidup, maka tidak jarang dari mereka yang tidak dapat memperoleh pekerjaan di sektor formal maupun normal, menyebabkan mereka menjadi pengemis sekalipun harus mengabaikan harga diri mereka. Sudah menjadi persepsi masyarakat bahwa pengemis adalah profesi yang cukup kurang diperhatikan kedudukannya di tengah kehidupan sosial. Aslihah berkata:

...Awalnya ya malu, tapi lama-lama menjadi terbiasa, lagian saya tidak punya pekerjaan lain. ...banyak sih orang yang bilang mengemis merupakan pekerjaan hina, rendahan, tidak tahu malu, miskin, dll. tapi mau gimana lagi, orang yang bilang tersebut tidak bakal menanggung makan sehari-hari saya, dari pada mencuri ya mending saya melanjutkan mengemis.¹²

Mereka yang menjadi pengemis itu karena tidak mempunyai rasa malu. Padahal sudah terpatrit di masyarakat bahwa menjadi pengemis itu notabene adalah pekerjaan yang terhina. Tapi lama-lama karna sudah terbiasa mereka mereka tidak merasa malu, ditambah dengan keadaan betapa sulitnya mencari pekerjaan karena tidak mempunyai keterampilan akibat minimnya tingkat pendidikan yang

¹² Hasil wawancara dengan Aslihah (pengemis) pada tanggal 6 Agustus 2014.

ditempuh. Mereka juga memandang pekerjaan mengemis masih lebih baik dari pada mencuri.

Terkait dengan pernyataan tersebut, Suwito, penjual kopi di *frontage road* jalan Ahmad Yani Kota Surabaya berkata:

Kadang saya sering berpikir, di mana letak rasa malu mereka. Saya bisa memaklumi apabila mereka mengemis misalnya karena fisik mereka tidak memungkinkan untuk bekerja atau sakit. Namun betapa banyak pengemis yang kita lihat itu mempunyai fisik yang kuat dan masih sehat yang tentunya memungkinkan apabila mereka bekerja dan menjalankan profesi lain dari pada menjadi pengemis.¹³

Maksud dari pernyataan Suwito di atas adalah orang-orang yang sanggup menjadi pengemis itu mayoritas mereka yang tidak memiliki rasa malu. Hal ini terlihat dari fisik mereka yang masih sehat dan memungkinkan mereka bekerja dan mencari nafkah dengan cara lain dan tidak dengan cara mengemis dan menghinakan diri dan meruntuhkan martabat manusia.

b. Lingkungan Aktor

1) Masyarakat (Pemberi Sedekah)

Adanya pengemis, selain dari tingginya kebutuhan hidup dan rendahnya cara untuk memenuhi hidup tersebut karena keterbatasan keterampilan yang dimiliki untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, adanya peluang yang diberikan oleh masyarakat yang diberikan kepada pengemis merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri.

¹³ Hasil wawancara dengan Suwito (penjual kopi) pada tanggal 23 Juli 2014.

Peluang yang diberikan oleh masyarakat itu adalah adanya keyakinan di sebagian besar masyarakat bahwa memberi itu merupakan perbuatan mulia. Hal ini tentunya tidak salah, tetapi harusnya dapat memanfaatkan fasilitas lain yang telah diberikan oleh pemerintah dan instansi terkait, sebut saja badan amil zakat, serta sarana sedekah lainnya yang legal.

Hal ini perlu diperhatikan karena jangan sampai niat baik dari masyarakat pemberi sedekah itu justru menjadi pemicu dari sebagian masyarakat untuk memanfaatkannya sebagai peluang untuk mendapatkan penghasilan, misalnya menjadi pengemis yang mengharapkan pemberian dari para pemberi sumbangan. Diungkapkan oleh Halif, pengunjung *frontage road* jalan Ahmad Yani Kota Surabaya:

Selagi masih ada masyarakat yang mau memberikan sumbangan mereka akan tetap menjadi pengemis. Hal ini dikarenakan menjadi pengemis tidak membutuhkan keahlian khusus hanya mengharapkan belas kasihan orang saja.¹⁴

Sering kali niat baik masyarakat sebagai pemberi sumbangan dimanfaatkan oleh pengemis untuk tetap menjalani profesi sebagai pengemis. Apabila masyarakat sadar bahwa perbuatan mereka untuk memberi sumbangan itu akan memicu bermunculan pengemis-pengemis baru, maka sudah seharusnya masyarakat dapat memanfaatkan fasilitas atau saluran yang ada, misalnya badan amil

¹⁴ Hasil wawancara dengan Halif (pengunjung) pada tanggal 23 Juli 2014.

zakat dan tempat-tempat untuk memberikan sumbangan yang sah lainnya.

Diperkuat dengan pengakuan Parman, laki-laki pengemis yang masih terlihat cukup kuat untuk melakukan pekerjaan lain, sebagai berikut:

Menjadi pengemis merupakan pilihan terakhir dan saya nilai cukup mudah untuk dilakukan, hal ini saya lakukan karena masih ada peluang masyarakat yang menyakini bahwa memberikan sedekah secara langsung itu lebih baik. Apabila suatu saat tidak ada lagi masyarakat yang memberikan sedekah kepada saya, mungkin saya akan beralih pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan hidup.¹⁵

Artinya, pengemis itu muncul akibat masih adanya potensi untuk mendapatkan penghasilan dari berprofesi menjadi pengemis. Selama masyarakat menyakini bahwa memberikan sedekah secara langsung kepada target (pengemis) itu baik, maka pengemis akan tetap ada dan bahkan tidak menutup kemungkinan akan bermunculan pengemis-pengemis baru. Hal ini dikarenakan mengemis merupakan profesi yang tidak membutuhkan keahlian khusus dan pendapatan cukup sebanding karena mereka hanya berdiam diri di tempat yang berbeda dengan profesi lainnya yang membutuhkan pemikiran, tenaga dan lainnya.

2) Pemerintah Kota

Perda (Peraturan Daerah). Keberadaan pengemis tidak adil jika hanya dipandang dari sisi pengemis bahkan cenderung

¹⁵ Hasil wawancara dengan Parman (pengemis) pada tanggal 23 Juli 2014.

menghakimi pengemis itu sendiri. Pengemis itu merupakan bagian dari banyak akibat kebijakan pemerintah yang mengorbankan masyarakat kecil. Hal ini berawal dari sulitnya mengakses pendidikan, sehingga masih banyak masyarakat yang masih rendah dalam hal tingkat pendidikan. Kenyataan ini terutama terjadi di daerah-daerah lebih spesifik lagi pedesaan.

Hal ini perlu diperhatikan karena mayoritas kaum urban itu berasal dari desa yang karena sektor pertanian itu sudah tidak menjanjikan, maka mereka beralih ke kota dengan harapan dapat memperoleh pekerjaan dan peluang hidup lebih sejahtera itu dapat terealisasi.

Kota Surabaya sebagai salah satu kota yang disahkan secara undang-undang sebagai daerah otonom hendaknya dapat mengantisipasi kemungkinan terburuk dari laju pembangunan dan pertumbuhan jumlah penduduk. Sebagaimana Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2004, tentang Otonomi Daerah, maka sudah menjadi keharusan bagi Surabaya untuk dapat mengakomodir kepentingan masyarakat terutama penyediaan lapangan kerja dan jaminan sosial.

Untuk merealisasikan semua itu, maka diperlukan perangkat aturan selanjutnya agar dapat berjalan secara maksimal. Bentuk perangkat hukum tersebut berupa peraturan daerah yang berisikan

aturan, sanksi dan tujuan yang harus dicapai dari perda tersebut apabila telah direalisasikan.

Dalam peraturan daerah tersebut sudah dibuat aturan akan larangan pada pengemis dan memberikan peluang bagi pemerintah untuk menertibkan mereka dan merehabilitasinya. Bentuk rehabilitasi tersebut diantaranya memberikan pelatihan agar setelah selesai direhabilitasi, para pengemis tersebut dapat beralih profesi dari pengemis. Hal yang menjadi persoalan adalah tidak sedikit dari pengemis yang terkena razia oleh Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) sebagai penegak peraturan daerah tersebut tidak menjalankan fungsinya secara maksimal. Seperti perintah konstitusi harusnya mereka yang terjaring razia harus direhabilitasi dan dibekali dengan *Skill* melalui pelatihan, tidak jarang dari mereka yang hanya ditampung dan diperintah untuk membersihkan kantor dinas sosial. Ini sangat jauh dari amanat undang-undang bahwa mereka harus dibekali dengan keterampilan.

Semua itu tidak berjalan dengan sendirinya, melainkan karena ada oknum dinas sosial yang memanfaatkan wewenang dan jabatannya, sehingga dapat disuap agar dapat melepaskan pengemis yang telah terkena razia. Pengemis itu juga beralasan melakukan suap kepada oknum dinas sosial, karena mereka yang seharusnya dilatih untuk memperoleh keterampilan, tetapi justru disuruh untuk hal-hal

diluar program pemerintah dalam hal ini kementerian sosial.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sri sebagai berikut:

Saya dan teman-teman saya yang sering terkena razia itu hampir dipastikan tidak pernah mendapatkan pelatihan. Kami hanya disuruh bersih-bersih kantor dinas sosial dan kegiatan lainnya yang tidak menambah keahlian kami. Lebih baik kami meminta untuk dibebaskan dengan tentunya memberikan sejumlah uang kepada oknum terkait. Menurut saya ini tidak merugikan, karena setelah keluar nanti kami dapat mengemis lagi dan berharap memperoleh uang dari hasil sedekah masyarakat.¹⁶

Peraturan daerah yang seharusnya dapat mencegah pengemis itu bermunculan, justru dimanfaatkan oleh oknum tertentu. Padahal sudah jelas aturannya bahwa pengemis dilarang berada di Kota Surabaya karena selain dapat mengganggu keindahan, juga mengancam ketertiban dan keamanan masyarakat di Kota Surabaya. Tetapi kenyataan di lapangan, tidak hanya Satpol PP sebagai alat untuk menegakan peraturan daerah, tetapi juga oknum dinas sosial yang banyak melakukan upaya melawan hukum yang membuat perda dan rehabilitasi tidak berjalan secara maksimal.

Parman, pengemis *frontage road* jalan Ahmad Yani Kota Surabaya juga mengungkapkan:

Saya pernah mengalami terkena razia yang dilakukan oleh Satpol PP. Kami hanya dibawa ke dinas sosial untuk direhabilitasi. Tetapi kenyataan berbeda setelah sampai di sana hanya diberi makan ala kadarnya dan justru disuruh membersihkan ruangan tempat kami ditampung. Ini yang membuat pengemis disana, terutama yang mempunyai uang secara nekat melakukan suap kepada oknum dinas

¹⁶ Hasil wawancara dengan Sri (pengemis) pada tanggal 20 Juli 2014.

sosial agar bisa bebas. Setelah bebas kami pun kembali mengemis lagi.¹⁷

Masih adanya oknum terkait yang dapat disuap menambah panjang sulitnya menghilangkan pengemis dengan upaya membekali mereka dengan keahlian agar dapat memasuki lapangan pekerjaan yang lebih layak. Hal ini yang menyebabkan banyaknya peraturan dan regulasi yang terbuang percuma karena mandulnya ketegasan dan sanksi di dalamnya akibat penegak hukum tidak bekerja secara profesional. Ditambah lagi para pemangku jabatan yang sudah rusak moral dan integritasnya.

Kesempatan Dalam Mengisi Lapangan Pekerjaan.

Kenyataan ini semakin diperparah ketika kondisi serupa terjadi di daerah-daerah bahkan di desa. Bentuk nyatanya adalah dengan semakin menyempitnya lahan pertanian yang merupakan sumber pencaharian utama masyarakat desa. Kondisi ini yang menyebabkan masyarakat desa melakukan urbanisasi ke kota, termasuk ke Kota Surabaya.

Implikasi dari semua itu adalah semakin padatnya penduduk Kota Surabaya, sehingga semua orang membutuhkan dan mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tapi kaum marginal tidak mampu mengisi kesempatan kerja, sehingga akan berujung pengangguran dan walaupun ada, banyak sektor penyedia lapangan

¹⁷ Hasil wawancara dengan Parman (pengemis) pada tanggal 23 Juli 2014.

kerja yang meningkatkan standar keahlian bagi pekerja yang ingin mendapatkan pekerjaan.

Kaum urban yang mayoritas tidak mempunyai keahlian apalagi pendidikan yang memadai, maka terpaksa tidak dapat menjangkau dan mendapatkan pekerjaan yang layak. Untuk mempertahankan hidup di kota dengan tuntutan kebutuhan yang berpariatif, maka mereka terpaksa menjadi pengemis. Akibatnya masyarakat kesulitan memperoleh pekerjaan dan untuk memenuhi kebutuhan hidup, maka tidak jarang mereka menjadi pengemis.

Sebagaimana yang diungkapkan Sri, pengemis *frontage road* jalan Ahmad Yani Kota Surabaya:

Kata orang ibu kota lebih kejam dari ibu tiri itu sepertinya ada benarnya. Sekalipun Kota Surabaya bukan ibu kota negara seperti Jakarta, tetapi sulitnya mendapatkan pekerjaan yang layak dan ditambah lagi dengan tuntutan hidup yang sulit itu sangat terasa sekali. Tapi mau bagaimana lagi, terlanjur sudah pindah ke kota dan apabila ingin kembali ke daerah asal itu membutuhkan pertimbangan lagi, selain malu kepada masyarakat di desa asal, dan justru dihantui kekhawatiran tidak mendapatkan pekerjaan karena lahan pertanian sudah tidak menjanjikan kami lagi.¹⁸

Pernyataan di atas menyiratkan betapa sulitnya mendapatkan pekerjaan baik setelah tiba di kota maupun di daerah asal, hal itu menyebabkan tidak banyak pilihan lain untuk mencari penghasilan untuk pemenuhan kebutuhan. Salah satunya adalah terpaksa melakoni pekerjaan sebagai pengemis. Sudah menjadi dilema bagi mereka yang

¹⁸ Hasil wawancara dengan Sri (pengemis) pada tanggal 20 Juli 2014.

tidak mempunyai keterampilan untuk tinggal di kota, karena kebutuhan hidup yang sangat tinggi, sedangkan pekerjaan sulit didapatkan. Ingin kembali ke daerah asal kondisi tersebut tidak jauh berbeda.

Minimnya pekerjaan yang membutuhkan pekerja yang tidak memiliki keahlian khusus, menyebabkan menjadi pengemis adalah pilihan terakhir untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini terjadi karena di perkotaan, penyedia pekerjaan semaksimal mungkin mencari pekerja yang mempunyai keahlian dan juga mempunyai tingkat pendidikan yang memadai. Ini tentunya tidak bisa dijangkau oleh pengemis yang rata-rata setiba di Kota Surabaya dari daerah asalnya hanya mengenyam pendidikan beberapa tahun di sekolah dasar bahkan tidak tamat sekolah dasar.

2. Dramaturgi Pengemis

a. Cara Pengemis Menunjukkan Diri Sebagai Orang Yang Layak Untuk Dikasihani

Profesi mengemis merupakan suatu kegiatan yang didasarkan pada pengharapan atas pemberian dari orang lain (pemberi sedekah) dengan cara meminta secara langsung tanpa menggunakan keahlian khusus apalagi menjual jasa. Semakin tinggi rasa simpatik orang lain yang melihatnya, maka semakin besar peluang pengemis akan memperoleh pemberian dan begitu sebaliknya.

1) Membawa Anak Kecil

Ada banyak cara pengemis untuk menarik perhatian dan membuat orang yang melihatnya merasa kasihan atau tidak tega apabila tidak memberikan bantuan berupa sumbangan berupa makanan terutama uang. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan anak kecil untuk bersama-sama mengemis.

Agar penghasilan saya meningkat, ketika mengemis saya terkadang mengajak anak kecil sebagai daya tarik orang melihatnya sehingga mereka merasa iba dan kasihan. Anak yang saya ajak ini merupakan anak yang saya pinjam dari orang lain. Hal ini saya lakukan karena saya sendiri tidak mempunyai anak lagi dan hidup seorang diri dan sebatang kara di Kota Surabaya ini. Ketika sore dan sepulang dari mengemis, saya menghantarkan anak ini kepada orang tuanya dan tentunya memberikan uang sewa.¹⁹

Penuturan Aslihah di atas, ia terpaksa menyewa anak kecil karena tidak mempunyai anak sendiri. Hal ini ia lakukan karena tidak mempunyai anak sendiri. Adapun alasan ia selalu memanfaatkan anak kecil ketika mengemis adalah karena untuk menimbulkan rasa kasihan dari orang yang melihatnya dengan harapan mereka akan memberikan sumbangan atau sedekah. Hal ini terbukti apabila mereka tidak memanfaatkan anak kecil ketika mengemis, mereka akan memperoleh pendapatan yang jauh lebih sedikit. Untuk itulah membawa anak kecil ketika mengemis merupakan hal yang wajib dan keharusan bagi mereka yang berprofesi sebagai pengemis apabila ingin memperoleh penghasilan yang maksimal.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Aslihah (pengemis) pada tanggal 22 Juli 2014.

Kondisi ini dibenarkan Priyono, penjaga parkir di *frontage road* jalan Ahmad Yani Kota Surabaya, sebagai berikut:

Selama saya menjadi petugas parkir di kawasan ini, saya selalu melihat pengemis yang membawa anak kecil ketika mengemis, terutama pengemis wanita tetapi ada juga pengemis laki-laki yang membawa anak kecil. Tetapi tidak bisa dipungkiri karena saya sendiri melihatnya merasa kasihan apabila anak kecil yang seharusnya diasuh dan tinggal di rumah, tetapi justru diajak mengemis. Tidak hanya khawatir masalah kesehatannya, makan dan minumannya pasti tidak akan terjamin. Belum lagi kalau kena debu dan sengatan matahari. Jadi wajar apabila kondisi ini dimanfaatkan oleh pengemis untuk mendapatkan sumbangan yang maksimal dari orang yang melihat keadaan ini dan menjadi kasihan.²⁰

Pengemis sering kali memanfaatkan anak kecil untuk menciptakan suasana yang menyedihkan karena melihat anak kecil yang dieksploitasi oleh orang tuanya (pengemis). Hal ini mereka lakukan untuk tujuan memperoleh penghasilan dan pendapatan yang maksimal. Mereka tidak memperhatikan kesehatan dan keselamatan anak tersebut.

Sering kali pengemis mengajak anak kecil ketika mengemis. Hal ini mereka lakukan karena mengharapkan bisa mendapatkan hasil dari mengemis itu dengan maksimal. Oleh karena itu mereka tidak segan-segan sampai menyewa anak apabila tidak memiliki anak kecil sendiri. Apabila mereka mengemis tidak membawa anak kecil, maka biasanya penghasilan mereka akan sedikit dan merugikan mereka tentunya. Mereka menjadikan bisnis mengemis ini sudah seperti

²⁰ Hasil wawancara dengan Priyono (penjaga parkir) pada tanggal 20 Juli 2014.

tercipta jaringan khusus, seperti kemana mereka jika ingin menyewa anak kecil untuk diajak mengemis.

Berikut gambar 3.5 di bawah ini adalah foto hasil observasi pengemis *frontage road* jalan Ahmad Yani kota Surabaya, tampak seorang pengemis berdiri sambil menggendong anak kecil di tengah-tengah orang yang sedang *ngopi* meminta belas kasih.

Gambar 3.5

Pengemis Perempuan Menggendong Anak Kecil



Sumber: Hasil Observasi

2) Memakai Pakaian Tidak Layak

Upaya lain yang dilakukan oleh pengemis untuk mendapatkan penghasilan yang maksimal adalah dengan membuat penampilan selayak mungkin untuk dikasihani. Kondisi ini tidak jauh berbeda ketika seseorang melihat pengemis baik di pinggir jalan dan tidak terkecuali pengemis *frontage road* jalan Ahmad Yani Kota Surabaya.

Di kawasan ini banyak ditemukan pengemis dengan kondisi usia, jenis kelamin, dan kondisi pakaian yang beragam. Untuk menciptakan kesan miskin dan sangat membutuhkan pertolongan, para pengemis tidak jarang yang menggunakan pakaian yang tidak layak seperti kotor, lusuh, robek, serta bisa dikatakan compang camping.

Jika mereka mengemis dengan menggunakan pakaian yang baik dan bersih, maka mereka akan diduga oleh orang yang melihatnya sebagai orang biasa dan bukan pengemis bahkan mereka dapat dikira sebagai preman biasa yang sering meminta-minta juga. Karena mereka berprofesi sebagai pengemis, maka mereka menggunakan pakaian yang sangat tidak layak untuk menciptakan rasa iba bagi orang-orang yang melihatnya.

Ketika mengemis saya selalu memakai pakaian yang cenderung kotor dan biasa orang katakan sangat tidak layak. Sebenarnya saya mempunyai pakaian di rumah yang agak lebih baik dari pada pakaian ini. Tetapi hanya saya pakai ketika saya ada di rumah kos saya. Hal ini saya lakukan apabila saya mengemis dengan menggunakan pakaian yang sangat tidak layak, maka orang yang akan melihat saya akan merasa kasihan dan akan memberikan sumbangan kepada saya.²¹

Maksud dari pernyataan Aslihah ini adalah untuk memberikan kesan agar pengemis itu layak disantuni, maka ia sering menggunakan pakaian yang sangat tidak layak dan cenderung bisa dikatakan pakaian yang compang camping. Jika menggunakan pakaian yang sedikit lebih baik, maka orang yang melihatnya tidak akan merasa kasihan dan

²¹ Hasil wawancara dengan Aslihah (pengemis) pada tanggal 22 Juli 2014.

akan berpotensi tidak memberikan sumbangan. Dengan demikian akan mempengaruhi pendapatannya.

Apalah arti pakaian bagi kami selaku pengemis. Tujuan saya adalah bagaimana caranya agar penghasilan saya selalu meningkat dari hari ke hari. Tentunya dengan berbagai cara, termasuk dengan cara berpenampilan yang memelas seperti menggunakan pakaian yang seadanya dan bisa dikatakan robek di sana sini. Ini cukup berhasil selama ini, karena orang yang melihat akan lebih tersentuh hatinya dan melihat kami ini cukup perlu untuk dikasihani dan diberikan sedekah.²²

Pernyataan Sri mengisyaratkan menggunakan pakaian yang cenderung tidak layak itu merupakan bagian dari strategi untuk menarik perhatian orang yang melihatnya dan dengan harapan dapat memberikan sumbangan atau sedekah. Jika mereka ada pakaian yang lebih baik, mereka tetap memakai pakaian yang ala kadarnya itu karena untuk menimbulkan rasa simpati bagi orang yang melihatnya.

3) Berkerudung dan Membawa Tas

Di *frontage road* jalan Ahmad Yani Kota Surabaya terdapat lebih banyak pengemis perempuan dari pada laki-laki, hal itu mungkin terkait dengan stereotip sosial di masyarakat yang menganggap perempuan lebih lemah dari pada laki-laki. Pengemis perempuan dewasa di kawasan ini hampir dipastikan memakai kerudung. Kerudung ini sebagai upaya memberi kesan positif, bahwa pengemis ini adalah orang islam dan termasuk muslim yang baik, yang rajin ibadah, dan berakhlak baik. Maklum orang Indonesia, khususnya Kota

²² Hasil wawancara dengan Sri (pengemis) pada tanggal 20 Juli 2014.

Surabaya mayoritas adalah penduduk beragama Islam. Dengan menanamkan kesan sebagai orang baik, adalah upaya agar orang merasa iba, dan uang yang di sedekahkan kepadanya juga untuk kebaikan. Berikut pernyataan Sri:

Saya memakai kerudung pas ngemis agar orang menyangka saya sebagai orang baik, dan uang yang saya peroleh juga untuk kebaikan, untuk makan, untuk keluarga dan anak-anak, bukan untuk foya-foya atau hal yang tidak benar lainnya.²³

Pengemis cilik yang ditemui oleh peneliti sebagian ada yang berkerudung. Memang agama Islam mengajarkan memakai kerudung sebagai upaya menutup aurat bagi kaum perempuan, akan tetapi jika memakai kerudung tersebut karna niatan bisa mengais rejeki dengan mengemis agar orang yang melihat menjadi iba, maka itu di namakan munafik.

Selain berkerudung, ada tren lain yang biasa terdapat pada pengemis, yaitu membawa tas. Menurut Fira, pengemis perempuan yang umurnya masih sepuluh tahunan dan mengaku semalam bisa menghasilkan Rp.20.000-50.000, tas tersebut hanya untuk wadah uang yang ia terima dari hasil meminta-minta.

Ini hanya tas biasa yang di pakai untuk wadah uang-uang receh biar tidak jatuh dan hilang, dan buat wadah bekal minum dari rumah.²⁴

Berbeda dengan pengakuan Aslihah, di samping buat wadah baju-bajunya, tas yang dipakainya bertujuan untuk memberi kesan

²³ Hasil wawancara dengan Sri (pengemis) pada tanggal 20 Juli 2014.

²⁴ Hasil wawancara dengan Fira (pengemis) pada tanggal 22 Juli 2014.

kalau dia adalah gelandangan yang tidak punya tempat tinggal dan patut dikasihani. Tiap mengemis ia tidak pernah lupa untuk membawa tasnya, padahal waktu dia meminta-minta ia menyodorkan kantong plastik buat wadah uangnya, yang manandakan ia pengemis dan sedang meminta sedekah.

Tas ini buat wadah baju dan uang yang di dapat, biar saya seperti orang yang jauh dari rumah dan tidak punya tempat tinggal di daerah dekat sini.²⁵

Kondisi ini bisa saja berbeda ketika mereka berada di rumah atau ketika tidak sedang mengemis. Hal ini dikarenakan kebanyakan dari mereka menutupi atau menyembunyikan kondisi status sosial mereka. Hal ini untuk memanfaatkan kondisi yang terlihat seperti orang miskin yang layak untuk dikasihani oleh orang yang melihatnya agar mereka memperoleh sumbangan/pemberian dari orang yang melihatnya. Seperti gambar 3.6 di bawah ini, tampak seorang pengemis mengenakan kerudung dan membawa tas.

Gambar 3.6

Pengemis Perempuan Berkerudung dan Menyandang Tas



Sumber: Hasil Observasi

²⁵ Hasil wawancara dengan Aslihah (pengemis) pada tanggal 22 Juli 2014.

C. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian merupakan suatu penelitian tahap akhir untuk pengecekan dan pengkonfirmasi hasil temuan data dengan menggunakan teori. Pada tahap analisis ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi dan pengkonfirmasi dengan teori tentang dramaturgi pengemis *frontage road* jalan Ahmad Yani Kota Surabaya, dengan kata lain dilakukan penghalusan data yang telah diperoleh di lapangan. Data ditafsirkan menjadi kategori yang berarti. Selanjutnya, peneliti menganalisis data sesuai dengan teori dramaturgi.

1. Analisa Dramaturgi Pengemis *Frontage Road* Jalan Ahmad Yani Kota Surabaya

Setelah melakukan penelitian dan pengamatan terhadap kehidupan pengemis *frontage road* jalan Ahmad Yani Kota Surabaya dengan studi dramaturgi Erving Goffman, terdapat beberapa temuan yang terjadi dan berkaitan dengan masalah sosialnya. Sebagian besar pengemis *frontage road* jalan Ahmad Yani Kota Surabaya selain malam Sabtu dan Minggu mulai mengemis pada pukul 19:00 sampai larut malam, kira-kira pada pukul 00:00, sedangkan pada malam Sabtu dan Minggu, pengemis beroperasi lebih sore lagi, kira-kira pada pukul 18:00 sampai pukul 01:00, karna pada malam Sabtu dan Minggu pengunjung di *frontage road* jalan Ahmad Yani Kota Surabaya dua sampai tiga kali lipat lebih banyak dari malam biasanya.

Hal itu juga berdampak pada pendapatannya, pada selain malam Sabtu dan Minggu pengemis dalam semalam hanya bisa mengumpulkan receh

kira-kira Rp.20.000-Rp.30.000. Sedangkan pada malam Sabtu dan Minggu pengemis semalam bisa mengumpulkan uang sebesar Rp.40.000-Rp.50.000. Jika pendapatan pengemis di kalkulasi selama satu Minggu (7 hari), maka tiap malam Senin-Jum'at mendapatkan Rp.20.000-30.000 x 5 hari = Rp.100.000-150.000 dan pada malam Sabtu-Minggu mendapatkan Rp.40.000-50.000 x 2 hari = Rp.80.000-100.000, maka tiap satu orang pengemis dalam seminggu mendapatkan kira-kira sebesar Rp.180.000-Rp.250.000, dan sebulan Rp.720.000-1.000.000 (Rp.180.000-Rp.250.000 x 4 minggu), dan dalam setahun mencapai Rp.8.640.000-12.000.000 (Rp.720.000-1.000.000 x 12 bulan). Akan tetapi pendapatan ini bisa menurun drastis jika pada malam hari terjadi hujan, karna tempat *ngopi* di *frontage road* jalan Ahmad Yani Kota Surabaya tidak beratap dan otomatis para penjual kopi jika hujan tidak membuka lapak.

Berdasarkan hasil pengamatan, para pengemis *frontage road* jalan Ahmad Yani Kota Surabaya lebih banyak digeluti oleh pengemis perempuan lanjut usia dan pengemis anak-anak yang diawasi dari jauh oleh ibunya. Para pengemis ini juga harus berebut receh dengan para pengamen. Dilihat dari pendidikannya, pengemis *frontage road* jalan Ahmad Yani Kota Surabaya hanya menempuh pendidikan sampai SD (sekolah dasar) bahkan ada yang tidak pernah sekolah, pengecualian pengemis anak-anak yang memang rata-rata malam mengemis dan siang sekolah.

Setiap pilihan menjadi apapun pasti ada resiko dan sebab-sebabnya, begitu pula dengan pilihan seseorang untuk menjadi pengemis, setiap

pengemis pasti pernah berpikir lama sebelum memutuskan menjadi pengemis. Ada dua faktor yang mempengaruhi pengemis *frontage road* jalan Ahmad Yani Kota Surabaya, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang datang dari dalam diri individu pengemis sebagai aktor dari panggung kehidupannya sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor pendorong dari luar atau lingkungan individu di mana sang aktor menjalani hidupnya, berikut adalah faktor latar belakang munculnya pengemis *frontage road* jalan Ahmad Yani Kota Surabaya sebagai berikut:

Tabel 3.3
Latar Belakang Munculnya Pengemis

No	Hal-hal yang Melatarbelakangi Munculnya Pengemis
1	Pengemis Sebagai Aktor:
	a. Aspek Ekonomi , seperti tidak tersedianya pekerjaan pokok dan upaya pemenuhan kebutuhan hidup.
	b. Aspek Sosial , seperti rendahnya tingkat pendidikan dan tidak mempunyai keterampilan serta tuntutan keluarga.
	c. Aspek Budaya , seperti tidak mau bekerja keras, tidak punya budaya malu.
2	Lingkungan Aktor:
	a. Masyarakat (Pemberi Sedekah) , keberadaan masyarakat/orang-orang yang menjadi pemberi sumbangan atas pengemis.
	b. Pemerintah Kota , melalui Peraturan Daerah (Perda) dan kesempatan dalam mengisi lapangan pekerjaan, pelatihan bagi pengemis agar bisa memberdayakan diri.

Sumber: Hasil Pengolahan Sendiri

Dari tabel 3.3 di atas dapat terlihat bahwa yang melatar belakangi munculnya pengemis adalah tidak hanya berasal dari individu pengemis itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan berupa masyarakat dan pemerintah itu sendiri.

Beberapa cara dipertunjukkan pengemis untuk mendapatkan penghasilan yang lebih banyak, pengemis *frontage road* jalan Ahmad Yani Kota Surabaya mempunyai cara-cara untuk menunjukkan diri sebagai orang yang pantas dikasihani di depan para calon dermawannya (panggung depan), yang mungkin keadaan berbeda akan dipertunjukkan oleh pengemis jika ada di belakang panggung (pada waktu tidak mengemis), berikut adalah cara yang dipertunjukkan oleh pengemis *frontage road* jalan Ahmad Yani Kota Surabaya:

- a. Membawa anak kecil, ataupun menggendongnya untuk mengemis bersama menambah simpati dan rasa iba pengunjung, walaupun dengan jalan menyewa kepada tetangga.
- b. Memakai pakaian tidak layak, seperti kotor, sobek, lusuh, dll. mencitrakan pengemis benar-banar orang miskin yang pakaiannya tidak punya, mencitrakan hasil mengemis yang kemaren hanya cukup untuk makan saja.
- c. Berkerudung dan membawa tas, pengemis perempuan dengan memakai kerudung tersirat hal positif bahwa pengemis itu orang yang baik dan taat agama, dan membawa tas menyiratkan ia tidak punya tempat tinggal, tas sebagai tempat baju serta bekal.

2. Dramaturgi Pengemis *Frontage Road* Jalan Ahmad Yani Kota Surabaya: Tinjauan Teori Dramaturgi Erving Goffman

Berdasarkan hasil penyajian data, jika dikonfirmasi dengan teori, maka penelitian yang berjudul *Dramaturgi Pengemis Frontage Road Jalan Ahmad Yani Kota Surabaya*, maka dapat dianalisis dengan teori dramaturgi Erving Goffman.

Dramaturgi berusaha menjelaskan bagaimana orang melakukan sesuatu, bukan apa atau yang ingin orang lakukan, dan bukan mengapa orang melakukannya. Bukan pada hasil yang dilakukan, tapi pada proses. Maka dari itu, pengemis dilihat dari interaksi saat ia mengemis, proses-proses pada saat ia meminta-minta, bagaimana ia melakukan profesi mengemis.

Menurut dramaturgi kehidupan hanyalah panggung sandiwara, di atas panggung terdapat banyak peran yang berbeda-beda tergantung pada posisi individu, setiap masyarakat berusaha memainkan perannya sebaik mungkin di atas panggung. Layaknya panggung teater, kehidupan juga terdapat panggung depan dan belakang panggung (baca: panggung belakang), atau dalam istilah dramaturgi disebut *front stage* dan *back stage*. Begitu pula dengan kehidupan pengemis, terdapat panggung depan dan panggung belakang. Panggung depan pengemis adalah ketika ia meminta-minta di hadapan para calon pemberi sedekah, dalam penelitian ini panggung depan pengemis adalah di *frontage road* jalan Ahmad Yani Kota Surabaya. Sedangkan panggung belakang pengemis adalah tempat saat ia tidak

mengemis, ketika di rumah, di hadapan keluarga dan sosial masyarakat, atau saat ia mempersiapkan peran sebagai pengemis.

Dalam panggung depan terdapat *front personal* dan *setting*: *front personal* adalah alat-alat yang harus ada sebagai perlengkapan dalam pengemis. Terdapat beberapa perlengkapan yang dibawa oleh pengemis *frontage road* jalan Ahmad Yani Kota Surabaya:

- a. Menggendong atau membawa anak kecil untuk mengemis bersama;
- b. Memakai pakaian tidak layak; seperti pakaian kotor, sobek, lusuh dan terlihat compang-camping;
- c. Berkerudung dan membawa tas;
- d. Kantong plastik lusuh sebagai ganti pengadah tangan.

Front personal juga mencakup bahasa verbal dan bahasa tubuh pengemis, pengemis *frontage road* jalan Ahmad Yani Kota Surabaya menggunakan bahasa yang sopan dan mengucapkan “*terimakasih*” tiap kali ada yang memberinya sedekah, dan menggunakan bahasa tubuh seperti pura-pura membungkuk, mimik wajah yang memelas, dengan menengadahkan tangan yang menandakan ia adalah pengemis dan sedang meminta-minta. Pengunjung juga melakukan bahasa verbal dan bahasa tubuh ingin menolak memberi sedekah kepada pengemis *frontage road* jalan Ahmad Yani Kota Surabaya, cukup dengan mengatakan “*lewati*” atau dengan memberi tanda ‘stop’ pakai tangan, atau dua-duanya. Dan *setting* pengemis ini adalah *frontage road* jalan Ahmad Yani Kota Surabaya,

tempat mengemis di mana ada pengunjung (calon pemberi sedekah) sebagai lahan basah mengais rezeki bagi pengemis.

Prilaku berbeda diperankan oleh pengemis ketika ia berada di panggung belakang, di rumah pengemis ini menjalankan kehidupan seperti orang pada umumnya. Pengemis berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat sekitar apa adanya, memakai baju yang pantas (tidak sobek, kotor dan lusuh) dan jarang berkerudung, mimik wajah yang lebih santai, kadang berbicara kasar, ada pula pengemis perempuan yang ditemui sedang merokok. Tidak semuanya negatif, ada pengemis pada waktu siang masih bekerja ke pasar, ada pula yang mencari rezeki tambahan dengan menjadi pemulung. Panggung belakang pengemis *frontage road* jalan Ahmad Yani Kota Surabaya meliputi juga persiapan pengemis dalam hal mengemis.

Hal-hal tersebut adalah proses presentasi diri seorang pengemis sebagai upaya pengelolaan kesan (*impression management*), proses tersebut dilakukan pengemis dengan menghadirkan dan memproyeksikan kepada pengunjung suatu image bahwa ia (baca: pengemis) miskin, lapar, butuh uang, tidak punya pakaian, dan tidak punya tempat tinggal, untuk mendapatkan imbalan berupa santunan uang.

Untuk menyempurnakan pengelolaan kesan kepada pengunjung di *frontage road* jalan Ahmad Yani Kota Surabaya, pengemis membayangkan penilaian dan membandingkan antara pengunjung yang memberi sedekah dengan yang tidak atas penampilan mereka, sehingga menjadi tolak ukur

bagi pengemis mana yang *front personal* ‘peran’ yang patut dipertahankan dan yang tidak patut dipertahankan.

Pengemis juga melakukan pemeliharaan jarak dengan pengunjung di *frontage road* jalan Ahmad Yani Kota Surabaya, terbukti dengan adanya pengemis yang menolak untuk diwawancarai, pengemis berusaha menjaga agar tidak terlalu akrab dengan pengunjung supaya ia tidak lupa dengan perannya dan tidak hilang dalam proses tersebut. Semua itu dilakukan pengemis untuk mendukung perannya dalam pertunjukan dengan baik.